

Diterima: 09-10-2025

Disetujui: 02-07-2025

Dipublikasi: 07-07-2025

Korespondensi Prinsip Pendidikan Anak dalam *Tanqih al-Qawl* Syekh Nawawi al-Bantani dengan Temuan Neurosains Modern

^{1,2*}Nita Yuniarti; ³Muhamad Shoheh; ⁴Muhammad Adib Abdushomad;
⁵Wardatul Ilmiah

¹Universitas La Tansa Mashiro Lebak Indonesia; ^{2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Serang Indonesia; ⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Indonesia

¹mrs.nitayuniarti@gmail.com; ³muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id;

⁴abdushomad@gmail.com; ⁵wardatulilmiah@untirta.ac.id

*Penulis Koresponden

ABSTRAK: Prinsip pendidikan Islam melalui adab dan kasih sayang orang tua menimbulkan tantangan dalam memahami relevansi teks klasik Islam dengan perkembangan otak anak. Tulisan ini bertujuan menelaah pendidikan anak dalam Bab 31 *Kitab Tanqih al-Qawl al-Hathith fi Sharh Lubab al-Hadith* karya Syekh Nawawi al-Bantani, kemudian mengaitkannya dengan temuan neurosains modern mengenai fungsi eksekutif, perkembangan sosial-emosional, *sensitive periods*, dan *neuroplasticity*. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan studi pustaka, di mana data primer berupa teks Bab 31 *Tanqih al-Qawl* dan data sekunder berasal dari literatur neurosains kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk memetakan korespondensi prinsip pendidikan klasik dan mekanisme neurobiologis. Hasil menunjukkan prinsip pendidikan anak klasik, prioritas adab/moral, kasih sayang holistik, pendidikan bertahap, dimensi spiritual-sosial, dan amanah orang tua, selaras dengan perkembangan *neural networks*, *limbic system*, *executive functions*, dan *reward circuits*, membuka peluang integrasi pendidikan Islam klasik dengan pedagogi berbasis neurosains.

KATA KUNCI: Pendidikan Anak, Neurosains, Plastisiti Otak, Kaji Kitab

The Correspondence Between the Principles of Child Education in *Tanqih al-Qawl* of Shaykh Nawawi al-Bantani and Modern Neuroscience Findings

ABSTRACT: The principle of Islamic education through manners and parental affection poses challenges in understanding the relevance of classical Islamic texts to children's brain development. This study aims to examine the child education in Chapter 31 of *Kitab Tanqih al-Qawl al-Hathith fi Sharh Lubab al-Hadith* by Sheikh Nawawi al-Bantani and to correlate them with contemporary neuroscience findings regarding executive functions, socio-emotional development, sensitive periods, and neuroplasticity. The research employs a qualitative literature-based approach, with primary data from Chapter 31 of *Tanqih al-Qawl* and secondary data from contemporary neuroscience literature. A descriptive-comparative analysis was conducted to map correspondences between classical educational principles and neurobiological mechanisms. The findings indicate that classical principles, prioritizing moral education, holistic care, staged learning, spiritual-social dimensions, and parental responsibility, align with the development of neural networks, the limbic system, executive functions, and reward circuits, highlighting opportunities for integrating classical Islamic education with neuroscience-based pedagogy.

KEYWORDS: Child Education, Neuroscience, Brain Plasticity, Book Analysis

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, sejak lama banyak mengadopsi literatur Barat. Teori-teori pendidikan modern yang digunakan dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun strategi evaluasi sebagian besar merujuk pada tokoh-tokoh besar dari tradisi Barat.

Gelombang awal perkembangan teori pendidikan modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh abad ke-20. Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif (*cognitive developmental theory*) (Piaget, 1952), Lev Vygotsky dengan gagasan *zone of proximal development* dan *scaffolding* (Vygotsky, 1978), John Dewey dengan konsep pendidikan progresif (Dewey, 1930), Maria Montessori dengan pendekatan berbasis kebebasan dan lingkungan terstruktur (Montessori, 2020), serta Erik Erikson dengan tahap perkembangan psikososial (Erikson, 1950), menjadi dasar pijakan utama bagi berbagai praktik pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia.

Selanjutnya, gelombang pertengahan hingga akhir abad ke-20 melahirkan teori-teori baru yang memperkaya khazanah pendidikan modern. Lawrence Kohlberg memperkenalkan tahap perkembangan moral (Kohlberg, 1981), Benjamin Bloom menyusun taksonomi pembelajaran (Bloom et al., 1956), Howard Gardner menggagas teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) (Gardner, 1983), Albert Bandura menekankan peran lingkungan sosial melalui *social learning theory* (Bandura, 1971), sementara B.F. Skinner mengembangkan teori behaviorisme yang berpengaruh besar dalam praktik pembelajaran (Skinner, 1953). Dominasi pemikiran Barat ini dapat dimaklumi, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang lahir, berkembang, dan terinstitusionalisasi di dunia Barat (Gutek, 2014).

Sejarah turut mempengaruhi arah perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia. Setelah masa revolusi dan kemerdekaan, Barat tampil sebagai pusat pengetahuan dan teknologi. Kolonialisme membawa serta transfer teknologi dan pola pikir modernisasi yang semakin menguatkan posisi Barat sebagai kiblat pendidikan (Reid, 2011). Tidak mengherankan jika banyak kalangan akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia kemudian berbondong-bondong belajar ke Barat, baik secara langsung melalui studi lanjut, maupun secara tidak langsung melalui literatur yang diadopsi dalam kurikulum nasional. Hal ini menempatkan Barat sebagai otoritas utama dalam teori pendidikan, sementara khazanah pendidikan Islam relatif terpinggirkan.

Padahal, Islam sendiri memiliki konsep yang kaya dan jelas dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pendidikan anak. Sejarah mencatat bahwa pada masa kejayaan Islam, pusat ilmu pengetahuan dan teknologi berada di Baghdad, Damaskus, Kairo, hingga Andalusia (Nasr, 2008). Banyak teori dan penemuan ilmiah modern sejatinya telah disebutkan atau diisyaratkan dalam Al-Qur'an, mulai dari perkembangan embrio (Q.S. Al-Mu'minun: 12–14), konsep alam semesta yang terus mengembang (Q.S. Adz-Dzariyat: 47), hingga teori *big bang* (Q.S. Al-

Anbiya: 30) (Bucaille, 1977). Dalam bidang pendidikan, Islam melalui Al-Qur'an dan hadits telah mengajarkan prinsip-prinsip mendidik anak, baik dalam hal pengajaran, pembiasaan, maupun kedisiplinan, dengan metode yang bertahap dan penuh pertimbangan perkembangan usia (Al-Abrasyi, 1970; Bastian et al., 2026; Imroatun & Ilzamudin, 2020).

Sayangnya, khazanah pendidikan Islam ini jarang dikaji dengan pendekatan *evidence-based science*. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), misalnya, diskursus lebih banyak dipengaruhi oleh teori Barat, sementara teks-teks Islam seperti Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab ulama klasik hanya dijadikan rujukan normatif (Azra, 2012). Padahal, jika dikaji lebih jauh, banyak perintah, larangan, maupun aturan bertahap yang disebut dalam hadits dan diperjelas oleh para ulama, ternyata selaras dengan temuan neurosains modern mengenai perkembangan otak anak. Sebagai contoh, hadits Nabi tentang perintah shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun serta pemberian hukuman ringan di usia sepuluh tahun (Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 495) menunjukkan adanya perhatian terhadap tahapan perkembangan kognitif, afektif, dan kontrol diri anak. Prinsip bertahap (*tadarruj*) ini sejalan dengan neurosains yang menjelaskan bahwa *executive function* otak, seperti pengendalian diri dan kemampuan mengambil keputusan, memang berkembang secara bertahap sesuai usia (Diamond, 2013).

Dalam konteks ini, neurosains berperan penting sebagai alat validasi bagi konsep pendidikan Islam. Neurosains telah mengonfirmasi bahwa otak anak pada usia dini (0–6 tahun) berada pada fase *plasticity* yang tinggi, sehingga stimulasi yang diberikan secara konsisten dan bertahap akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jangka panjang (Shonkoff & Phillips, 2000). Hal ini memperkuat pandangan bahwa prinsip bertahap yang ada dalam teks-teks Islam bukan sekadar normatif, melainkan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan demikian, membuka ruang untuk integrasi antara pedagogi Islam dan sains modern dalam konteks PAUD di Indonesia.

Paper ini akan mengkaji hal tersebut dengan fokus pada pembahasan Kitab *Tanqīh al-Qawl al-Hathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth* Bab 31 (selanjutnya disebut *Tanqīh al-Qawl*), karya ulama besar Nusantara, Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab ini (Al-Bantani, n.d.) merupakan *syarah* atau penjelasan dari kitab *Lubāb al-Ḥadīth* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti. Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Syekh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani (1813-1897) merupakan salah satu ulama Indonesia paling berpengaruh pada abad ke-19. Lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813. Syekh Nawawi berasal dari keluarga ulama. Ayahnya, Kyai Umar, adalah seorang penghulu dan ulama terkemuka di daerahnya. Pendidikan beliau diawali dimulai di pesantren-pesantren lokal di Banten, mempelajari ilmu-ilmu agama dasar seperti fiqh, tafsir, dan hadits. Pada usia sekitar 15 tahun (1828), Syekh Nawawi berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji dan melanjutkan pendidikannya di sana. Ia menetap di sana selama hampir 30 tahun, belajar dari ulama-ulama terkemuka Haramain. Di Makkah, ia belajar

berbagai disiplin ilmu Islam termasuk tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, nahwu, dan mantiq (Suwarjin, 2017).

Penelitian ini membahas secara khusus kitab karya beliau yaitu kitab *Tanqihul Qawl* Dalam Bab 31, yang membahas tentang Keutamaan Mendidik Anak (Al-Bantani, n.d.), yang di dalamnya terselip konsep pendidikan bertahap sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits Nabi yang termaktub dalam kitab *Tanqihul Qawl*. Salah satu hadits yang relevan menjelaskan hal ini yang tertera dalam bab 31 adalah sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dari jalan Anas;

“Anas rodhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallama bersabda, “Anak diakikahi pada hari ketujuh kelahirannya. Ia diberi nama dan dijauhkan dari penyakit (khitan) pada hari itu juga. Ketika ia telah sampai usia 6 tahun maka ia dididik adab. Ketika ia telah sampai usia 9 tahun maka dibuatkan kamar tidur sendiri. Ketika ia telah sampai usia 13 tahun maka ia dipukul karena meninggalkan sholat. Dan ketika ia telah sampai 16 tahun maka bapak (wali) menikahnya.” Kemudian Rasulullah memegang tangan Anas dan berkata, “Sesungguhnya aku telah mendidikmu adab, mengajarimu pengetahuan, dan menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat.”

Hadits riwayat Anas ini menggarisbawahi prinsip pendidikan Islam yang memperhatikan tahapan perkembangan psikologis dan biologis anak. Prinsip ini tidak luput dari perhatian ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani yang menguraikannya secara sistematis dalam kitab *Tanqihul Qawl*, menunjukkan bahwa ulama klasik telah memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak jauh sebelum era neurosains modern.

Kajian ini penting karena dapat menunjukkan bahwa ulama Nusantara sejak dahulu sudah memiliki perhatian serius terhadap pendidikan anak, dan bahwa ajaran mereka memiliki relevansi tinggi dengan temuan modern dalam neurosains. Dengan demikian, kajian ini sekaligus berupaya mengangkat khazanah keilmuan Islam Nusantara ke ranah diskursus akademik modern.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa paper ini tidak membahas aspek validitas hadits (apakah shahih atau dhaif), karena hal tersebut merupakan ranah kajian ilmu hadits tersendiri. Fokus tulisan ini adalah pada konsep pendidikan bertahap sebagaimana dijelaskan dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl* dan relevansinya dengan temuan neurosains tentang perkembangan anak usia dini. Dengan fokus ini, kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis integrasi antara teks-teks Islam dan sains modern, sekaligus memperlihatkan bahwa Islam memiliki landasan konseptual yang kuat dalam mendidik generasi sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Creswell & Creswell, 2018; Magdalena et al., 2021; Zed, 2008). Data primer diperoleh dari teks *Tanqih al-Qawl al-Hatsits* karya Syaikh

Nawawi al-Bantani, khususnya Bab 31 yang membahas keutamaan mendidik anak-anak. Adapun data sekunder berasal dari literatur neurosains modern, khususnya teori perkembangan anak dan kajian pendidikan usia dini (Ansari, 2008; Goswami, 2008). Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan konsep pendidikan bertahap dalam hadits sebagaimana dipahami Nawawi al-Bantani dengan temuan neurosains kontemporer. Penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini tidak membahas validitas sanad maupun kualitas hadits, melainkan fokus pada kesesuaian substansi pendidikan Islam dengan teori ilmiah modern.

HASIL

Analisis terhadap Bab 31 *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan betapa kaya dan relevannya prinsip pendidikan anak dalam perspektif Islam klasik Nusantara. Bab ini menekankan keutamaan mendidik anak dengan adab, kasih sayang, dan pendekatan bertahap (*tadarruj*) sesuai perkembangan usia.

Studi ini berupaya memetakan benang merah dari teks klasik tersebut dan mengaitkannya dengan temuan neurosains kontemporer terkait perkembangan otak anak, fungsi eksekutif, dan perkembangan sosial-emosional. Pendekatan ini tidak menilai validitas sanad atau kualitas hukum hadits, melainkan menyoroti kesesuaian substansi pendidikan Islam dengan bukti ilmiah modern, membuka peluang integrasi antara khazanah klasik dan strategi pedagogi berbasis neurosains, khususnya untuk konteks PAUD di Indonesia.

Kajian ini diharapkan menjadi jembatan sekaligus jawaban bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di barat, khususnya mengenai pendidikan anak usia dini, ternyata memiliki pondasi yang kuat di dalam Agama Islam. Pesan-pesan moral yang diajarkan oleh Rasulullah *sholallahu ‘alaihi wasallam* sepadan dengan apa yang ditemukan pada sains modern pada waktu belakangan.

Bab 31 *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani pada dasarnya merupakan kumpulan hadits yang membahas keutamaan mendidik anak-anak. Bab ini tidak menyajikan teori pendidikan yang sistematis menurut usia atau jenjang tertentu, melainkan menyampaikan narasi praktis yang berisi perintah, nasehat, dan teladan terkait pendidikan anak dari perspektif Islam klasik. Untuk memudahkan analisis, hadits-hadits dalam bab ini dapat dikelompokkan menurut inti pesan dan nilai utama yang disampaikan.

Tabel 1.
Ringkasan Hadits-Hadits dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl*

No.	Dalil / Hadits	Inti Pesan	Catatan Penting
1	Artinya: “Seorang anak laki-laki diakikahi pada hari ketujuh, diberi nama, dan dibersihkan dari kotoran. Ketika berumur enam tahun, dididiknya; ketika berumur sembilan tahun, dipisahkan tempat tidurnya; ketika berumur tiga belas tahun, diperintahkan untuk shalat; dan ketika berumur	Pendidikan adab sejak dini, pembelajaran bertahap sesuai perkembangan	Terdapat indikasi tahapan usia, tetapi lebih naratif dan praktis daripada sistematis

	enam belas tahun, ayahnya menikahkannya” (<i>Ihya’ Ulumuddin</i>)		
2	“Tidak ada pemberian yang lebih utama daripada adab” (Tirmidzi, Hakim)	Pendidikan moral/adab lebih utama daripada materi	Menekankan pendidikan karakter dan moral sebagai prioritas
3	Nabi menasehati Ali untuk mendidik Hasan dan Husain dengan adab; perintah memberi makan, memperbagus nama, pakaikan minyak wangi, janji syafaat bagi yang mendidik anak (Riyadh as-Shalihin)	Pendidikan anak berfokus pada bimbingan moral, kasih sayang, dan penguatan relasi	Mengaitkan pendidikan dengan pahala spiritual dan syafaat
4	“Sungguh, seorang laki-laki yang mendidik anaknya (mengajarkan kepadanya adab-adab syariat dan kebiasaan yang baik) lebih baik baginya daripada bersedekah satu <i>sha’</i> setiap hari” (Tirmidzi, Ibnu Majah)	Mendidik adab sebagai amal jariyah	Pendidikan anak sebagai amal berkelanjutan yang pahalanya terus mengalir
5	“Muliakan anak-anakmu; kemuliaan anak adalah tameng dari neraka” (Hadits berbagai perawi)	Perlindungan dan perhatian terhadap anak; penghormatan anak	Menekankan aspek sosial dan spiritual dari mendidik anak
6	“Dar al-Faroh di surga hanya dimasuki oleh yang membahagiakan anak-anak yatim” (Hadits dhoif, Hamzah bin Yusuf & Ibnu Najar)	Membahagiakan anak yatim mendapat balasan besar	Hadits dhoif → bisa dijadikan contoh penguatan nilai etis, bukan bukti hukum

PEMBAHASAN

Dari analisis hadits-hadits dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl*, dapat ditarik beberapa benang merah yang menjadi inti pendidikan anak menurut perspektif Islam klasik Nusantara versi al-Nawawi. Prioritas utama pendidikan adalah adab/moral anak. Hadits menegaskan bahwa mendidik adab lebih utama dibanding pemberian materi atau sedekah. Pendidikan karakter dan moral menjadi fondasi yang tidak tergantikan.

Selain itu, perhatian dan kasih sayang terhadap anak dipandang secara holistik. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga seluruh dimensi kehidupan anak, mulai dari pemberian nama yang baik, pemilihan makanan yang halal dan thayyib, penciptaan lingkungan yang kondusif, hingga perlakuan yang lembut serta penguatan psikologis yang membentuk rasa aman dan percaya diri pada anak.

Al-Nawawi juga menekankan bahwa pendidikan anak berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia dan kapasitasnya. Terdapat indikasi tahapan usia tertentu, seperti enam, sembilan, tiga belas, dan enam belas tahun, namun penyampaiannya lebih bersifat naratif dan praktis daripada sistematis secara ilmiah.

Hal ini menunjukkan bahwa panduan pendidikan tersebut berangkat dari pengalaman Nabi serta pengamatan empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dimensi moral dan perkembangan, terdapat pula dimensi spiritual dan sosial yang kuat dalam pandangan pendidikan anak menurut al-Nawawi. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi duniawi, melainkan juga dikaitkan dengan pahala, syafaat, dan perlindungan moral. Anak digambarkan sebagai “tameng dari neraka” bagi orang tuanya, dan mendidik anak dengan baik menjadi sumber kemuliaan serta jalan menuju keberkahan hidup.

Akhirnya, seluruh pandangan ini berpuncak pada kesadaran bahwa mendidik anak adalah amanah besar yang dibebankan kepada orang tua. Tanggung jawab ini tidak dapat diabaikan, karena kelalaian dalam mendidik adab dan moral anak bukan hanya berdampak pada perkembangan pribadi anak itu sendiri, tetapi juga membawa konsekuensi spiritual bagi orang tuanya. Dengan demikian, pendidikan anak menurut al-Nawawi bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan ibadah, amanah, dan proses pembentukan manusia seutuhnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun Bab 31 dari Kitab *Tanqih al-Qawl* tidak menyajikan teori formal, tetapi hadits-hadits yang terkandung di dalamnya tetap memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan anak secara holistik, bertahap, dan berorientasi moral. Tabel tematik sebelumnya menjadi pijakan untuk membandingkan nilai-nilai ini dengan temuan neurosains modern pada subbab berikutnya.

Keterkaitan dengan Temuan Neurosains

Subbab ini berfokus pada pengintegrasian prinsip-prinsip pendidikan anak sebagaimana tercantum dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan temuan-temuan kontemporer dalam neurosains perkembangan anak. Tujuan dari integrasi ini adalah menampilkan korespondensi antara ajaran Islam klasik terkait pendidikan anak, khususnya pendidikan adab, kasih sayang, dan pendidikan bertahap, dengan mekanisme perkembangan otak yang telah didukung bukti ilmiah. Dengan demikian, pembahasan ini bukan sekadar menegaskan nilai normatif teks, melainkan menempatkan ajaran klasik dalam konteks *evidence-based science* yang relevan untuk praktik pendidikan modern, khususnya pendidikan usia dini.

Tabel 2.

Korespondensi Pendidikan Anak menurut *Tanqih al-Qawl* dengan Temuan Neurosains Modern

Benang Merah dari Bab 31	Padanan / Bahasan Neurosains Modern
1. Prioritas utama pendidikan adalah adab/moral anak	<i>Development of social-emotional brain networks:</i> Pendidikan moral/adab merangsang prefrontal cortex dan amigdala, mendukung pengendalian emosi, empati, dan pengambilan keputusan sosial yang baik (Blakemore & Mills, 2014).

2. Perhatian dan kasih sayang anak bersifat holistik	<i>Attachment theory & oxytocin release</i> : Kasih sayang dan perhatian meningkatkan bonding, regulasi stres, dan perkembangan otak limbik, memperkuat rasa aman dan motivasi belajar (Coan, 2008; Tottenham, 2015).
3. Pendidikan bertahap sesuai perkembangan anak (naratif)	<i>Sensitive periods & neuroplasticity</i> : Perkembangan otak memiliki periode sensitif untuk belajar bahasa, moral, dan adab; intervensi tepat waktu lebih efektif (Knudsen, 2004).
4. Dimensi spiritual dan sosial	<i>Neurotheology & reward circuits</i> : Kegiatan spiritual, penghargaan moral, dan praktik sosial mengaktifkan striatum dan prefrontal cortex, memotivasi perilaku pro-sosial dan internalisasi nilai (Davidson & Lutz, 2008).
5. Amanah orang tua	<i>Parental influence on executive functions</i> : Orang tua yang konsisten dan bertanggung jawab membentuk kontrol diri, pengambilan keputusan, dan regulasi emosional pada anak melalui pembelajaran sosial dan reinforcement (Moriguchi & Hiraki, 2011).

Pendidikan Adab & Moral

Salah satu benang merah yang menonjol dalam Bab 31 adalah penekanan Nabi Muhammad ﷺ terhadap pendidikan adab sebagai prioritas utama bagi anak. Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim menyatakan bahwa “tidak ada pemberian yang lebih utama daripada adab,” sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa mendidik adab anak lebih utama daripada sedekah sehari penuh (Tirmidzi, Ibnu Majah). Penekanan ini menegaskan bahwa pendidikan moral dan karakter menjadi fondasi utama dalam perkembangan anak, jauh melampaui sekadar pemberian materi atau fasilitas fisik.

Korelasi prinsip ini dengan neurosains modern dapat dipahami melalui perkembangan *social-emotional brain networks*, khususnya keterlibatan prefrontal cortex dan amigdala. Struktur-struktur ini berperan penting dalam pengendalian emosi, kemampuan empati, dan pengambilan keputusan sosial yang matang (Blakemore & Mills, 2014; Diamond, 2013). Dengan kata lain, stimulasi yang diberikan anak dalam konteks pendidikan adab, seperti pengajaran nilai moral, penanaman etika, serta koreksi perilaku dengan cara yang tepat, secara langsung memengaruhi perkembangan neural circuits yang mendasari kemampuan regulasi diri dan interaksi sosial anak.

Selain itu, hadits-hadits ini juga menunjukkan pentingnya konsistensi dan keberlanjutan pendidikan moral, yang dalam perspektif neurosains sejalan dengan konsep *experience-dependent plasticity*, yaitu pembentukan dan penguatan koneksi sinaptik di otak melalui pengalaman berulang. Dengan demikian, prinsip mendidik adab yang ditekankan Nabi ﷺ bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki dasar biologis dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh.

Kasih Sayang Holistik

Selain pendidikan adab, Bab 31 *Tanqih al-Qawl* menekankan pentingnya kasih sayang holistik terhadap anak. Hadits yang diriwayatkan dalam *Riyadh as-Shalihin* menggambarkan bagaimana Nabi ﷺ menasihati Ali untuk mendidik cucunya, Hasan dan Husain, dengan adab, sambil memberikan perhatian pada kebutuhan dasar dan simbolik mereka: memberi makan, memperbagus nama, dan memakai minyak wangi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya terbatas pada pengajaran moral, tetapi juga mencakup penghargaan, perhatian, dan penguatan psikologis secara menyeluruh. Anak-anak yang dirawat dengan kasih sayang holistik tumbuh dengan rasa dihargai dan diperhatikan, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka.

Dari perspektif neurosains, prinsip ini sangat relevan dengan konsep *attachment* dan fungsi *limbic system* dalam otak anak. Perhatian, kasih sayang, dan interaksi hangat merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang memperkuat ikatan emosional antara anak dan pengasuh serta mendukung perkembangan regulasi stres dan kemampuan sosial (Coan, 2008; Shonkoff & Phillips, 2000). Dengan kata lain, stimulasi afektif yang konsisten pada masa kanak-kanak membantu membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Limbic system, khususnya amigdala dan hippocampus, menjadi lebih responsif terhadap konteks sosial positif, sehingga anak mampu mengembangkan empati, kontrol diri, dan keterampilan interaksi sosial yang matang.

Oleh karena itu, praktik pendidikan yang menekankan kasih sayang dan perhatian bukan sekadar nilai moral, melainkan memiliki korespondensi biologis yang jelas: pengalaman afektif positif membentuk jaringan neural yang mendukung kesehatan emosional dan perkembangan sosial jangka panjang. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan anak menurut teks Islam klasik telah selaras dengan temuan ilmiah modern, khususnya dalam membangun fondasi emosional dan psikologis yang kuat melalui kasih sayang holistik.

Pendidikan Bertahap Sesuai Perkembangan Anak

Bab 31 *Tanqih al-Qawl* memberikan panduan pendidikan yang bersifat bertahap sesuai usia anak, sebagaimana dicontohkan melalui serangkaian hadits: anak diakikahi, diberi nama, dan dijauhkan dari penyakit pada hari ke-7; pada usia enam tahun dididik adab; pada usia sembilan tahun diberikan kamar sendiri; pada usia tiga belas tahun diperingatkan atau diberi hukuman ringan jika meninggalkan shalat; dan pada usia enam belas tahun dipersiapkan untuk menikah (*al-Ihya Ulum al-Din*). Pola bertahap ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan ulama klasik menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan kemampuan dan kesiapan anak pada setiap tahap perkembangan.

Dalam perspektif neurosains, prinsip ini berkaitan erat dengan konsep *sensitive periods* dan *neuroplasticity*. Otak anak mengalami periode sensitif untuk pembelajaran bahasa, moral, dan adab, di mana intervensi yang diberikan pada waktu yang tepat akan lebih efektif dalam membentuk jaringan neural dan

kemampuan kognitif (Knudsen, 2004). Selain itu, *executive function*, yang mencakup kemampuan mengontrol diri, merencanakan tindakan, mengambil keputusan, dan memori kerja, berkembang secara bertahap seiring pertambahan usia (Diamond, 2013). Oleh karena itu, stimulasi pendidikan yang sesuai dengan usia anak, atau *age-appropriate scaffolding*, menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Dengan demikian, panduan pendidikan bertahap dalam teks klasik Islam tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan praktis dan pengalaman Nabi ﷺ, tetapi juga menunjukkan korespondensi ilmiah dengan temuan neurosains modern. Pola bertahap ini mendukung perkembangan kognitif, moral, dan sosial secara optimal, sekaligus memperkuat relevansi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

Dimensi Spiritual dan Sosial

Bab 31 *Tanqih al-Qawl* menekankan dimensi spiritual dan sosial dalam mendidik anak. Hal ini tercermin melalui hadits-hadits yang menekankan pahala dan konsekuensi moral dari perilaku orang tua, seperti: “*Dar al-Faroh* di surga hanya dimasuki oleh yang membahagiakan anak-anak yatim” dan “Muliakan anak-anakmu karena kemuliaan anak adalah tameng dari neraka.” Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan hanya tentang aspek kognitif atau emosional, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan etis, di mana tindakan orang tua memiliki implikasi moral dan sosial yang luas.

Dari perspektif neurosains, prinsip ini memiliki korespondensi dengan mekanisme *reward system* otak dan sirkuit dopamin, yang terkait dengan motivasi, penghargaan, dan perilaku prososial. Tindakan altruistik dan etis, seperti membahagiakan anak atau mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, mengaktifkan sistem penghargaan otak, termasuk *striatum* dan *prefrontal cortex*, yang meningkatkan motivasi internal dan memfasilitasi internalisasi nilai moral (Davidson & Lutz, 2008; Goswami, 2008).

Dengan demikian, dimensi spiritual dan sosial dalam pendidikan anak menurut teks klasik Islam bukan sekadar perintah normatif, tetapi sejalan dengan temuan ilmiah modern mengenai hubungan antara perilaku etis, motivasi intrinsik, dan penguatan sirkuit otak yang mendukung perkembangan sosial dan moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual dan moral yang ditanamkan sejak dini berkontribusi pada pembentukan karakter anak secara holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan etis secara simultan.

Amanah Orang Tua dan Dampaknya pada Perkembangan Anak

Bab 31 *Tanqih al-Qawl* menekankan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab yang sakral dan merupakan amanah orang tua. Hadits yang diriwayatkan dalam *Riyadh as-Shalihin* menegaskan bahwa kelalaian dalam pendidikan anak tidak hanya merugikan anak itu sendiri, tetapi juga berdampak pada orang tua. Pandangan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan perkembangan keseluruhan anak sejak dini.

Dari perspektif neurosains, konsep amanah orang tua ini berhubungan erat dengan pengaruh parental (*parental influence*) terhadap perkembangan otak anak. Orang tua yang konsisten, penuh perhatian, dan bertanggung jawab membentuk kapasitas kognitif dan afektif anak melalui pembelajaran sosial (*social learning*) dan penguatan positif (*reinforcement*). Hubungan yang aman (*secure attachment*) mendukung pengembangan fungsi eksekutif (*executive functions*), termasuk regulasi diri, pengambilan keputusan, dan kontrol emosional, serta memengaruhi perkembangan moral dan sosial anak dalam jangka panjang (Moriguchi & Hiraki, 2011; Shonkoff & Phillips, 2000).

Dengan demikian, amanah orang tua bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan juga faktor kritis dalam membentuk dasar neurokognitif dan afektif anak. Pendidikan yang konsisten, penuh kasih, dan bertanggung jawab memberikan stimulasi optimal bagi perkembangan otak, memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang adaptif, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Analisis Integratif

Analisis integratif ini mengkaji prinsip-prinsip pendidikan anak menurut Bab 31 *Tanqih al-Qawl* dalam perspektif neurosains modern. Diskusi difokuskan pada tema-tema lintas-aspek (*cross-cutting themes*) yang muncul dari benang merah hadits dan penjelasan Nawawi, dan bagaimana hal tersebut memiliki korespondensi ilmiah dengan perkembangan otak anak.

Pertama, prinsip bertahap (*tadarruj*) yang tampak dalam tahapan pendidikan anak sesuai usia (6, 9, 13, 16 tahun) berkorelasi dengan konsep periode sensitif (*sensitive periods*) dan neuroplastisitas (*neuroplasticity*). Stimulasi yang tepat waktu dan sesuai tahap perkembangan anak memungkinkan penguatan fungsi eksekutif, pengendalian diri, dan kemampuan kognitif lainnya secara optimal (Diamond, 2013; Knudsen, 2004).

Kedua, peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik utama sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak anak. Konsistensi, perhatian, dan tanggung jawab orang tua membentuk fungsi eksekutif (*executive functions*) serta regulasi emosi (*self-regulation*), sehingga dampaknya terlihat jangka panjang pada perilaku moral dan sosial anak (Moriguchi & Hiraki, 2011; Shonkoff & Phillips, 2000).

Ketiga, kasih sayang, penghargaan, dan penguatan moral anak memengaruhi sistem reward otak, termasuk pelepasan dopamin, yang meningkatkan motivasi prososial dan internalisasi nilai-nilai etis (Davidson & Lutz, 2008; Goswami, 2008). Interaksi positif ini menegaskan pentingnya ikatan emosional (*attachment*) dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak secara holistik.

Secara visual, hubungan antara prinsip pendidikan Islam dan temuan neurosains dapat digambarkan dengan diagram gabungan: kolom kiri menampilkan benang merah Bab 31, kolom kanan menampilkan aspek neurosains, dan panah menghubungkan setiap prinsip dengan mekanisme otak yang relevan. Diagram ini

membantu pembaca memahami integrasi teori normatif Islam dengan bukti ilmiah kontemporer.

Implikasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Temuan integratif ini memiliki implikasi nyata bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama, kurikulum PAUD dapat mengintegrasikan pendidikan adab, kasih sayang, dan stimulasi kognitif secara bertahap sesuai prinsip *tadarruj*. Kedua, desain pembelajaran sebaiknya menyesuaikan *sensitive periods* perkembangan otak, sehingga stimulasi kognitif, sosial, dan emosional diberikan pada waktu yang paling efektif.

Ketiga, pemberdayaan peran orang tua sebagai fasilitator utama perlu diperkuat, dengan pemahaman bahwa pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian memiliki dampak jangka panjang pada fungsi eksekutif, regulasi diri, dan moral anak. Keempat, integrasi prinsip-prinsip pendidikan Islam bukan sekadar pendekatan normatif, melainkan didukung oleh temuan neurosains modern, sehingga PAUD dapat menyajikan pendidikan yang holistik, ilmiah, dan relevan secara budaya.

Akhirnya paper ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan anak yang disampaikan dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl* memiliki keselarasan yang kuat dengan temuan neurosains modern. Pendidikan adab, perhatian holistik, prinsip bertahap, dimensi spiritual-sosial, dan amanah orang tua semuanya memiliki padanan ilmiah yang dapat dijelaskan melalui mekanisme perkembangan otak, neuroplastisitas, sistem reward, dan fungsi eksekutif.

Temuan ini sekaligus menyoroti kontribusi khazanah Nusantara dalam pendidikan anak, menunjukkan bahwa teks klasik Islam tidak hanya normatif, tetapi juga memiliki relevansi empiris yang dapat mendukung pengembangan PAUD berbasis integrasi antara nilai Islam dan sains modern. Bab ini menempatkan pendidikan anak sebagai jembatan antara warisan keilmuan tradisional dan praktik pedagogi kontemporer yang *evidence-based*.

SIMPULAN

Kajian ini menelaah relevansi konsep pendidikan anak yang dikemukakan dalam Bab 31 *Tanqih al-Qawl* karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan temuan neurosains kontemporer. Bab 31 buku tersebut secara khusus membahas keutamaan mendidik anak-anak, menekankan pentingnya adab, kasih sayang, dan pendidikan bertahap (*tadarruj*) sesuai perkembangan usia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan *benang merah* dari teks klasik tersebut, lalu mengkorelasikannya dengan temuan ilmiah modern mengenai perkembangan otak anak, fungsi eksekutif, serta perkembangan sosial-emosional. Pendekatan ini bukan dimaksudkan untuk menilai validitas sanad hadits atau kualitas hukum fiqh, melainkan untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik memiliki kesesuaian dengan bukti ilmiah kontemporer. Dengan demikian, analisis ini membuka peluang integrasi antara pendidikan berbasis teks klasik Islam dan

strategi pendidikan modern berbasis neurosains, khususnya dalam konteks PAUD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. 'Athiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Bantani, S. M. bin U. an-N. (n.d.). *Terjemah Kitab Tanqihul Qoul*.
- Ansari, D. (2008). Effects of Development and Enculturation on Number Representation in the Brain. *Nature Reviews Neuroscience*, 9(4), 278–291. <https://doi.org/10.1038/nrn2334>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana (Prenadamedia).
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Bastian, A. B. F. M., Sajid, D. I. B., & Febriana, R. (2026). Pemaknaan Struktur Penalaran Moral Anak pada Hikayat Kalilah dan Dimnah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 327–344. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v5i1.3327>
- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a Sensitive Period for Sociocultural Processing? *Annual Review of Psychology*, 65(August 2013), 187–207. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115202>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green and Co. Ltd. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Bucaille, M. (1977). *The Bible, The Qur'an, and Science (Translation of La Bibble, le Coran et la Sience, 1976)*. Kazi Publications.
- Coan, J. A. (2008). Toward a Neuroscience of Attachment (2nd Edition). In J. C. & P. R. S. (Eds.) (Ed.), *Theory, research, and clinical applications* (pp. 241–265). The Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Davidson, R. J., & Lutz, A. (2008). Buddha's Brain: Neuroplasticity and Meditation. *IEEE Signal Processing Magazine*, 176, 172–176. <https://doi.org/10.1109/MSP.2008.4431873>
- Dewey, J. (1930). *Democracy and Education*. The Macmillan Company.
- Diamond, A. (2013). Executive Functions. *Annual Review of Psychology*, 64(May), 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

- Goswami, U. (2008). *Cognitive Development: The Learning Brain*. Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Gutek, G. L. (2014). *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education (2nd edition)* (Pearso, Ed.). Pearson Education.
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 163–176. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.445>
- Knudsen, E. I. (2004). Sensitive Periods in the Development of the Brain and Behavior. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 16(8), 1412–1425.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral development*. Harper & Row. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1982.tb01814.x>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Literasiologi.
- Montessori, M. (2020). *The Discovery of the Child (The Montessori Method Volume 2)*. Montessori-Person Publishing Company.
- Moriguchi, Y., & Hiraki, K. (2011). Longitudinal Development of Prefrontal Function during Early Childhood. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 1(2), 153–162. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2010.12.004>
- Nasr, S. H. (2008). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperCollins Publishers Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.45-3736>
- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. In M. C. (Translator) (Ed.), *Journal of Consulting Psychology*. W. W. Norton & Company. <https://doi.org/10.1037/h0051916>
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450—1680: Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. In *From Neurons to Neighborhoods*. <https://doi.org/10.17226/9824>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>
- Suwarjin, S. (2017). Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 189–202. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>
- Tottenham, N. (2015). Social Scaffolding of Human Amygdala-mPFCcircuit Development. *Social Neuroscience*, 10(5), 489–499. <https://doi.org/10.1080/17470919.2015.1087424>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Mental Processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.